

# PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI NILAI AKIDAH AKHLAQ PADA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2025-2026

Humairah Adinda Kurniawati<sup>1</sup>, Muhammad Ja'far Nashir<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [humairohadinda46@gmail.com](mailto:humairohadinda46@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2284>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 12 June 2026

### Keywords:

Religious Education

Family Environment

School Environment

Aqidah Akhlak



## ABSTRAK

*This study aims to analyze the role of religious education within the family and school environments in instilling Islamic creed and moral values among students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sukoharjo and to identify the supporting and inhibiting factors in the digital era. This research employed a qualitative approach using a case study design. Informants were selected through purposive sampling, involving Islamic Religious Education teachers, seventh-grade students, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis applied the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that religious education within the family is implemented through habituation of worship, parental role modeling, advice, and behavioral supervision. In the school environment, the inculcation of Islamic creed and moral values is carried out through Akidah Akhlak learning, teacher exemplification, and religious activities such as congregational prayers and Qur'anic recitation.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sukoharjo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan dipilih melalui purposive sampling yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VII, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, nasihat, dan pengawasan perilaku anak. Di lingkungan sekolah, penanaman nilai akidah akhlak dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak, keteladanan guru, serta budaya religius seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Sinergi keluarga dan sekolah mendukung internalisasi nilai, meskipun masih terdapat hambatan berupa kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi, pengaruh media sosial, dan rendahnya motivasi siswa.*

**Kata kunci:** pendidikan keagamaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, akidah akhlak

## PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak peserta didik (Aulia et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai akidah dan akhlak tidak hanya bertujuan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, tantangan terhadap internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi semakin kompleks. Keberadaan pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai akidah dan akhlak pada generasi muda (Ridho et al., 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang memiliki peran dominan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini (Aini et al., 2024). Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan dalam praktik keberagamaan (Hikmatullah & Fachmi, 2020). Nilai-nilai seperti kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap tawakal idealnya ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi media efektif dalam membangun kesadaran spiritual anak serta memperkuat ikatan emosional dalam keluarga (Utami et al., 2026). Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi ini secara optimal. Kesibukan orang tua, keterbatasan pemahaman agama, serta lemahnya kontrol terhadap penggunaan media digital menjadi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai keagamaan pada anak (Iqbal et al., 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan dan memperkuat pendidikan keagamaan yang telah diberikan dalam keluarga. Madrasah Tsanawiyah sebagai institusi pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran akidah akhlak secara komprehensif, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Hasib, 2024). Namun dalam praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sehingga siswa belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Sukmawati & Nashir, 2021). Keterbatasan pengawasan di luar kelas serta pengaruh negatif teman sebaya juga turut menjadi faktor yang melemahkan proses pembentukan akhlak siswa (Mahendra et al., 2025).

Perkembangan era digital semakin memperkuat kompleksitas permasalahan tersebut. Anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh arus informasi global melalui media sosial dan perangkat digital (Fatmawati & Sholikin, 2019). Tanpa pendampingan yang memadai, konten digital berpotensi menggeser nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan (Wahdini, 2024). Hal ini menuntut adanya sinergi yang lebih kuat antara keluarga dan sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai akidah akhlak.

Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pendidikan keagamaan secara parsial, baik dalam konteks keluarga maupun sekolah. Kajian yang menempatkan kedua lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sistem yang saling terintegrasi masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Penelitian yang mengaitkan integrasi pendidikan keagamaan dengan tantangan era digital juga belum banyak dilakukan secara mendalam. Kebaruan dalam penelitian ini mengkaji tentang sinergi antara pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai akidah akhlak, sekaligus mempertimbangkan konteks kekinian berupa dinamika era digital serta

karakteristik lokal di MTs Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa, mengidentifikasi bentuk sinergi yang terbangun antara kedua lingkungan tersebut, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai akidah akhlak dalam konteks pendidikan madrasah di era digital.

Pendidikan keagamaan memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai akidah dan akhlak tidak hanya bertujuan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, tantangan terhadap internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi semakin kompleks. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa tingkat penggunaan internet pada kalangan remaja di Indonesia mengalami peningkatan signifikan setiap tahun dan sebagian besar remaja mengakses media sosial dalam durasi yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan anak lebih mudah terpapar berbagai konten digital yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dampaknya tidak hanya terlihat pada menurunnya intensitas interaksi edukatif dalam keluarga, tetapi juga pada meningkatnya perilaku konsumtif, individualistik, dan lemahnya kontrol moral peserta didik. Keberadaan pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai akidah dan akhlak pada generasi muda (Ridho et al., 2024). Dalam teori pendidikan karakter, Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) agar nilai dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri peserta didik (Rosad, 2019).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang memiliki peran dominan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini (Aini et al., 2024). Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan dalam praktik keberagamaan. Nilai-nilai seperti kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap tawakal idealnya ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi media efektif dalam membangun kesadaran spiritual anak serta memperkuat ikatan emosional dalam keluarga (Utami et al., 2026). Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi ini secara optimal. Kesibukan orang tua, keterbatasan pemahaman agama, serta lemahnya kontrol terhadap penggunaan media digital menjadi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai keagamaan pada anak (Iqbal et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan Islam dengan praktik pendidikan dalam keluarga. Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak yang memiliki tanggung jawab utama dalam pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Haryanti, 2021).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan dan memperkuat pendidikan keagamaan yang telah diberikan dalam keluarga. Madrasah Tsanawiyah sebagai institusi pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran akidah akhlak secara komprehensif, baik melalui kegiatan

intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Hasib, 2024). Akan tetapi, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sehingga siswa belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sukmawati & Nashir, 2021). Selain itu, keterbatasan pengawasan di luar kelas serta pengaruh negatif teman sebaya turut menjadi faktor yang melemahkan proses pembentukan akhlak siswa (Mahendra et al., 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan di ruang kelas, tetapi membutuhkan pembinaan yang kontekstual, keteladanan, dan penguatan budaya religius secara berkelanjutan. Dalam teori ekologi pendidikan, Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, sehingga pembentukan akhlak memerlukan keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan secara terpadu (Salsabila, 2018).

Perkembangan era digital semakin memperkuat kompleksitas permasalahan tersebut. Anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh arus informasi global melalui media sosial dan perangkat digital. Tanpa pendampingan yang memadai, konten digital berpotensi menggeser nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan (Wahdini, 2024). Penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat menyebabkan menurunnya interaksi sosial, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya perilaku imitasi terhadap budaya populer yang kurang sejalan dengan nilai akidah akhlak. Dalam penelitian Rahmah et al., (2025) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada remaja berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial dan menurunnya kedisiplinan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam pada era digital tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada kemampuan keluarga dan sekolah dalam membangun filter moral dan spiritual bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara keluarga dan sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai akidah akhlak. Menurut Afrison, (2026) keberhasilan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam akhlak sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembinaan antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pendidikan keagamaan secara parsial, baik dalam konteks keluarga maupun sekolah. Kajian yang menempatkan kedua lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sistem yang saling terintegrasi masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Penelitian yang mengaitkan integrasi pendidikan keagamaan dengan tantangan era digital juga belum banyak dilakukan secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian pendidikan Islam, terutama terkait model sinergi pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai sinergi antara pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai akidah akhlak dengan mempertimbangkan konteks era digital serta karakteristik lokal di MTs Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin kompleksnya tantangan penanaman nilai akidah akhlak pada peserta didik di era digital. Degradasi moral, lemahnya pengawasan keluarga, dominasi media sosial, serta pembelajaran akhlak yang masih berorientasi pada aspek teoritis menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan belum berjalan secara optimal (Januaripin et al., 2025). Jika kondisi tersebut tidak segera direspons melalui sinergi pendidikan antara keluarga dan sekolah, maka dikhawatirkan akan terjadi pelemahan

karakter religius pada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian mengenai integrasi pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi penting dilakukan sebagai upaya memperkuat pembentukan akidah dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa, mengidentifikasi bentuk sinergi yang terbangun antara kedua lingkungan tersebut, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai akidah akhlak dalam konteks pendidikan madrasah di era digital.

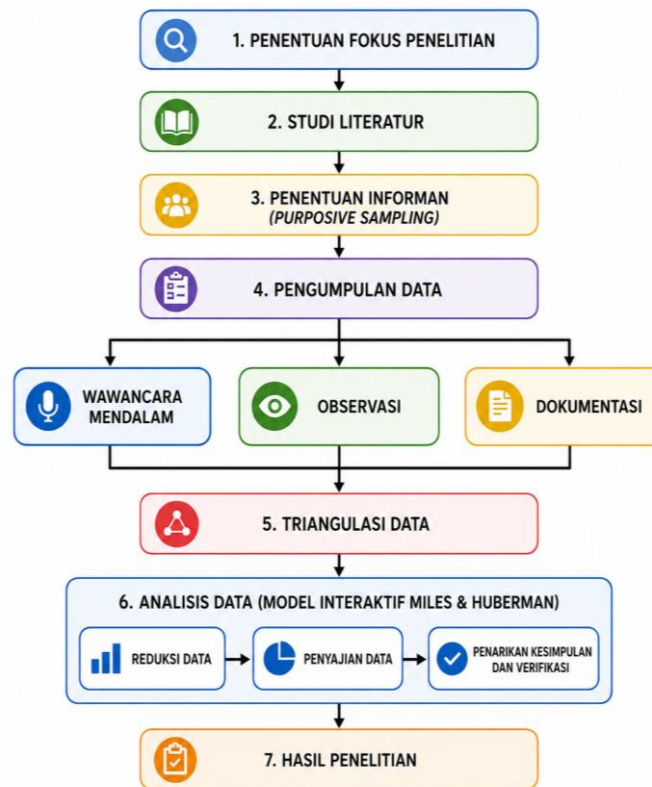
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak pada siswa (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji secara mendalam fenomena pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak pada siswa secara kontekstual dan holistik. Studi kasus difokuskan pada satu lokasi penelitian, yaitu MTs Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026, sehingga memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif dinamika, peran, serta interaksi antar lingkungan pendidikan dalam proses internalisasi nilai akidah akhlak.

Sumber data diperoleh dari informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memahami permasalahan penelitian, terlibat langsung dalam proses pendidikan keagamaan, memiliki waktu untuk memberikan informasi, serta memberikan data sesuai dengan kondisi faktual di lapangan (Sidiq et al., 2019). Informan dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa kelas VII, dan orang tua siswa. Guru PAI dipilih karena memiliki peran utama dalam pembelajaran akidah akhlak di sekolah, siswa sebagai subjek penerima pendidikan, dan orang tua sebagai pihak yang berperan dalam pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan pendidikan keagamaan dan proses penanaman nilai akidah akhlak. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif dengan mengamati kegiatan pembelajaran, aktivitas keagamaan, serta perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, perangkat pembelajaran, dan bukti visual yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan data (Hadi, 2016). Penelitian ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti memperoleh persetujuan informan sebelum proses wawancara, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta menggunakan data penelitian hanya untuk kepentingan akademik..

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1996) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui proses verifikasi hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah terkait pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai akidah akhlak.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pendidikan Keagamaan di Lingkungan Keluarga

Pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga merupakan dasar utama dalam pembentukan nilai akidah dan akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid dan siswa, diketahui bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam membimbing anak melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, keteladanan, serta pengawasan terhadap perilaku anak. Pembiasaan ibadah dilakukan secara konsisten, seperti melaksanakan shalat lima waktu dan kegiatan mengaji bersama, yang umumnya dilakukan setelah waktu Isya. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam diri anak.

Selain pembiasaan, orang tua juga memberikan penguatan melalui pengingat agar anak tidak meninggalkan ibadah dan tetap menjalankannya tepat waktu. Penanaman nilai akidah lebih banyak dilakukan melalui keteladanan, di mana orang tua berusaha menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak anak beribadah dan menjaga sikap dalam berinteraksi. Dalam penanaman akhlak, nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, dan menghormati orang lain menjadi fokus utama yang ditanamkan melalui interaksi sehari-hari.

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung menggunakan pendekatan persuasif melalui nasihat dan teguran yang lembut. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara edukatif sehingga anak dapat memahami kesalahan dan memperbaikinya secara sadar. Selain itu, peran ibu dalam keluarga terlihat lebih dominan dalam membimbing anak, terutama dalam mengingatkan ibadah dan perilaku sehari-hari, karena intensitas

interaksi yang lebih tinggi dengan anak.

**Tabel 1. Implementasi Pendidikan Keagamaan di Lingkungan Keluarga**

Aspek	Indikator	Temuan
Pembiasaan ibadah	Shalat dan mengaji	Dilaksanakan secara rutin setiap hari
Penguatan ibadah	Pengingat orang tua	Anak diingatkan untuk tidak meninggalkan shalat
Penanaman akidah	Keteladanan	Orang tua memberi contoh perilaku religius
Penanaman akhlak	Sopan santun dan disiplin	Ditekankan dalam kehidupan sehari-hari
Pola pembinaan	Teguran	Dilakukan secara persuasif dan tidak keras
Peran keluarga	Pendampingan	Ibu lebih dominan dalam membimbing

### Pendidikan Keagamaan di Lingkungan Sekolah

Pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah dilaksanakan secara terstruktur melalui pembelajaran formal, kegiatan religius, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk siswa yang memiliki keimanan yang kuat dan berakhlak mulia. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya mencakup aspek keimanan, tetapi juga nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual, di mana materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah interaktif, diskusi, dan kisah teladan dari nabi dan rasul. Keteladanan guru menjadi aspek penting dalam pembentukan akhlak siswa, karena guru menunjukkan sikap ramah, sopan, dan sabar dalam berinteraksi serta memberikan teguran secara santun ketika terjadi pelanggaran.

Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan religius seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta doa bersama. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terstruktur sehingga membentuk kebiasaan religius pada siswa. Lingkungan sekolah juga mencerminkan budaya religius yang kuat, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran dan belum sepenuhnya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak.

**Tabel 2. Implementasi Pendidikan Keagamaan di Lingkungan Sekolah**

Aspek	Indikator	Temuan
Tujuan pembelajaran	Akidah akhlak	Membentuk iman dan akhlak mulia
Nilai yang diajarkan	Religius dan sosial	Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi
Strategi pembelajaran	Kontekstual	Dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari
Metode pembelajaran	Interaktif	Ceramah, diskusi, kisah teladan
Keteladanan guru	Sikap	Ramah, sopan, sabar
Kegiatan religius	Pembiasaan	Shalat berjamaah, tadarus, doa
Budaya sekolah	Lingkungan	Religius dan kondusif

### Sinergi Pendidikan Keagamaan antara Keluarga dan Sekolah

Sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung pembinaan akhlak siswa di sekolah. Orang tua menyadari bahwa pendidikan agama tidak dapat hanya diserahkan kepada sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat kesesuaian nilai antara yang diajarkan di rumah dan di sekolah, seperti pelaksanaan ibadah dan perilaku baik. Kesesuaian ini memberikan penguatan terhadap proses internalisasi nilai karena siswa menerima pesan yang konsisten dari dua lingkungan utama dalam kehidupannya. Akan tetapi, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua masih belum berjalan secara optimal, karena interaksi yang terjadi umumnya hanya pada momen tertentu seperti pembagian rapor.

Keterlibatan orang tua dalam memonitor perkembangan anak di sekolah juga masih terbatas, sehingga koordinasi dalam pembinaan akhlak belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat keselarasan nilai antara keluarga dan sekolah, sinergi yang ada masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan.

**Tabel 3. Sinergi Pendidikan Keagamaan antara Keluarga dan Sekolah**

Aspek	Indikator	Temuan
Peran keluarga	Dukungan	Sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa
Kesesuaian nilai	Rumah dan sekolah	Nilai yang diajarkan selaras
Komunikasi & Keterlibatan orang tua	Orang tua-sekolah	Sudah ada tetapi masih kurang intens

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Akidah Akhlak**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan pendidikan keagamaan dalam menanamkan nilai akidah akhlak pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, serta kondisi internal dan eksternal siswa. Secara umum, keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan lingkungan sekitar.

Di lingkungan keluarga, faktor pendukung utama adalah keterlibatan orang tua dalam membiasakan anak menjalankan ibadah seperti shalat dan mengaji. Orang tua juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dan keteladanan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter religius anak. Selain itu, kesesuaian nilai antara yang diajarkan di rumah dan di sekolah turut memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa menerima pesan yang sama dari dua lingkungan utama.

Di lingkungan sekolah, faktor pendukung terlihat dari peran guru yang menjadi teladan serta adanya program keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan doa bersama. Kegiatan tersebut membentuk budaya religius yang mendukung pembiasaan nilai-nilai akhlak pada siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif juga membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lingkungan keluarga, kesibukan orang tua menyebabkan pendampingan terhadap anak menjadi kurang optimal. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah juga masih terbatas, sehingga koordinasi dalam memantau perkembangan siswa belum berjalan dengan baik.

Di lingkungan sekolah dan dari sisi siswa, hambatan yang muncul antara lain

kurangnya fokus belajar, rendahnya motivasi, serta kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, pengaruh media sosial dan pergaulan remaja juga menjadi tantangan, karena siswa cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak memerlukan pembinaan yang berkelanjutan dan kerja sama yang lebih kuat antara keluarga dan sekolah.

**Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Keagamaan**

Kategori	Sumber	Aspek	Temuan
Pendukung	Keluarga	Pembiasaan ibadah	Shalat dan mengaji dilakukan secara rutin
Pendukung	Keluarga	Keteladanan	Orang tua menjadi contoh perilaku baik
Pendukung	Sekolah	Keteladanan guru	Guru bersikap ramah, sopan, dan sabar
Pendukung	Sekolah	Program keagamaan	Shalat berjamaah, tadarus, doa bersama
Pendukung	Lingkungan	Budaya religius	Lingkungan sekolah mendukung pembinaan
Pendukung	Sistem	Kesesuaian nilai	Nilai rumah dan sekolah selaras
Penghambat	Keluarga	Kesibukan orang tua	Pendampingan kurang optimal
Penghambat	Keluarga	Komunikasi	Interaksi dengan sekolah kurang intens
Penghambat	Sekolah	Perilaku siswa	Kurang fokus dan kurang disiplin
Penghambat	Sekolah	Pembelajaran	Kesulitan memahami materi
Penghambat	Eksternal	Media sosial	Pengaruh negatif dari tren digital
Penghambat	Internal	Motivasi siswa	Kurang semangat dan konsentrasi

### *Pembahasan*

#### **Pendidikan Keagamaan di Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah Akhlak pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sukoharjo**

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa dilaksanakan melalui dua lingkungan utama, yaitu keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan tersebut memiliki peran yang saling berkaitan, saling mendukung, dan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian religius peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akidah akhlak tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kesinambungan proses pendidikan antara rumah dan sekolah. Ketika salah satu lingkungan tidak berjalan optimal, maka proses internalisasi nilai pada siswa berpotensi menjadi kurang maksimal karena peserta didik menerima pembinaan yang tidak utuh.

Lingkungan keluarga berfungsi sebagai dasar pendidikan keagamaan pertama bagi anak. Hal ini tercermin dari adanya pembiasaan ibadah seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mengaji bersama, mengingatkan waktu ibadah, serta pemberian nasihat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat awal penanaman keyakinan, kebiasaan, dan moralitas, karena anak pertama kali mengenal nilai kehidupan dari lingkungan rumah. Dalam fase perkembangan anak, keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat, terutama karena hubungan emosional antara anak dan orang tua cenderung lebih intens dibandingkan dengan lingkungan lainnya (Subagia, 2021).

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus mengindikasikan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai agen pembentuk pola hidup religius. Kebiasaan yang diulang setiap hari berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual pada diri anak. Anak yang sejak dini terbiasa melaksanakan ibadah dan menerima nasihat keagamaan akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter dirinya.

Keluarga dapat dipahami sebagai pusat habituasi nilai agama yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dedi Arianto yang menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membina akidah, ibadah, dan akhlak anak sejak masa pertumbuhan (Arianto, 2024).

Selain melalui pembiasaan, pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga juga berlangsung melalui keteladanan orang tua. Data penelitian menunjukkan bahwa orang tua berupaya menjaga ucapan, perilaku, dan sikap di hadapan anak, seperti berbicara sopan, menjaga adab, menghormati sesama, serta konsisten dalam menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak lebih efektif dilakukan melalui contoh konkret dibandingkan dengan nasihat verbal semata. Anak cenderung meniru perilaku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas perilaku orang tua menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan moral di rumah. Temuan ini selaras dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial (Irama et al., 2024).

Di sisi lain, lingkungan sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang memperkuat pendidikan agama yang telah diberikan dalam keluarga (Azzahra & Khasanah, 2025). Pendidikan keagamaan di sekolah dilaksanakan melalui pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan kegiatan religius, pembinaan disiplin, serta pengembangan budaya sekolah yang bernuansa Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki keunggulan dalam aspek sistematis dan terstruktur, karena proses pendidikan dilakukan melalui kurikulum, perencanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengawasan yang berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah menyediakan ruang pedagogis yang memungkinkan nilai agama diajarkan secara lebih terarah dan terukur.

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti keimanan kepada Allah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Nurjadid et al., 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep nilai secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru menunjukkan penggunaan pendekatan kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, nilai kejujuran dikaitkan dengan perilaku saat ujian, tanggung jawab dengan penyelesaian tugas, serta sopan santun dalam interaksi sosial di sekolah. Pendekatan ini membuat nilai-nilai agama tidak dipahami secara abstrak, tetapi sebagai pedoman praktis dalam kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman konkret peserta didik (Isnaini, 2013).

Peran guru sebagai teladan moral juga menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru bersikap sopan, sabar, ramah, serta memberikan teguran dengan bahasa yang santun. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang diamati dan ditiru oleh siswa setiap hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru berperan sebagai *uswah hasanah*

yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai agama. Keteladanan guru menjadi media pendidikan yang efektif karena berlangsung secara langsung dan berkelanjutan (Rangkuti, 2025).

Selain itu, sekolah juga membangun budaya religius melalui berbagai program keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pengajian, serta peringatan hari besar Islam. Program-program ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Budaya religius menjadi penting karena nilai agama tidak hanya diajarkan secara formal di kelas, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat konsistensi perilaku religius siswa (Arifin et al., 2022).

Hubungan antara pendidikan keagamaan di rumah dan di sekolah menunjukkan adanya sinergi yang cukup baik. Sebagian besar orang tua menilai bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh penguatan nilai dari dua lingkungan utama secara bersamaan. Konsistensi pesan moral tersebut memudahkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan tanpa mengalami konflik nilai. Temuan ini sejalan dengan konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan anak dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan utama.

Sinergi antara keluarga dan sekolah masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek komunikasi dan koordinasi. Komunikasi yang lebih intensif akan memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara lebih optimal, serta memudahkan penanganan kendala yang muncul dalam proses pembinaan akhlak. Dengan demikian, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga dan sekolah agar strategi pendidikan dapat berjalan selaras.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sukoharjo sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pendidikan antara keluarga dan sekolah. Semakin kuat pembiasaan agama di rumah, semakin baik keteladanan orang tua dan guru, serta semakin konsisten budaya religius di sekolah, maka semakin besar peluang terbentuknya karakter religius pada siswa. Sebaliknya, kelemahan pada salah satu unsur tersebut berpotensi menghambat proses internalisasi nilai secara optimal.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Keagamaan di Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah Akhlak**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pendidikan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta kondisi internal siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi berbagai unsur secara simultan.

Faktor pendukung utama dari lingkungan keluarga adalah keterlibatan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak. Orang tua membiasakan anak melaksanakan ibadah, memberikan nasihat, serta melakukan pengawasan terhadap perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua merupakan modal utama dalam pembentukan karakter religius. Anak yang tumbuh dalam keluarga religius cenderung memiliki kesadaran

beragama yang lebih baik karena nilai agama diperoleh melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk sikap keagamaan anak (Armini, 2024).

Dari sisi sekolah, faktor pendukung meliputi keberadaan guru yang kompeten dan mampu menjadi teladan, serta program keagamaan yang terstruktur. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan doa bersama memberikan penguatan nilai melalui pembiasaan yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai institusi penguat nilai yang melengkapi pendidikan keluarga melalui sistem yang terencana. Kehadiran guru yang berintegritas juga menjadi faktor penting karena siswa belajar melalui observasi terhadap perilaku guru (Handoko, 2023).

Kesesuaian nilai antara rumah dan sekolah juga menjadi faktor pendukung yang strategis. Konsistensi nilai yang diterima siswa dari kedua lingkungan tersebut memudahkan proses internalisasi nilai karena tidak terjadi konflik dalam pemahaman siswa. Sejalan dengan pendapat Sofia & Mitra (2025) yang menyatakan sinergi antara keluarga dan sekolah berfungsi sebagai penguat ganda dalam pembentukan karakter religius.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Kesibukan orang tua menjadi kendala dalam memberikan pendampingan yang optimal kepada anak. Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua yang belum intensif menyebabkan kurangnya koordinasi dalam memantau perkembangan siswa. Hambatan lain berasal dari pengaruh media sosial dan pergaulan remaja yang dapat memengaruhi perilaku siswa secara negatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat berdampak pada perubahan perilaku remaja (Nazariskina & Selian, 2025).

Selain faktor eksternal, hambatan juga berasal dari kondisi internal siswa, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya konsentrasi, serta kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan keagamaan dalam menanamkan nilai akidah akhlak sangat dipengaruhi oleh penguatan faktor pendukung dan upaya meminimalkan faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membangun sistem pendidikan yang integratif, kolaboratif, dan responsif terhadap tantangan perkembangan zaman.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sukoharjo berlangsung melalui sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi awal pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, pemberian nasihat, dan pengawasan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sekolah berfungsi memperkuat proses internalisasi nilai melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang terstruktur, keteladanan guru, serta budaya religius yang diwujudkan melalui kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan sikap disiplin serta sopan santun. Konsistensi nilai yang diterima siswa dari rumah dan sekolah mendukung terbentuknya karakter religius secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keberhasilan pendidikan keagamaan dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa keterlibatan orang tua, keteladanan guru, program keagamaan sekolah, budaya religius, dan kesesuaian nilai antara keluarga dan sekolah. Namun, terdapat faktor penghambat seperti kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi antara keluarga dan sekolah, pengaruh media sosial, pergaulan remaja, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih intensif dan berkelanjutan antara keluarga dan sekolah dalam memperkuat pendidikan akidah akhlak agar mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan lingkungan sosial di era digital.

## REFERENSI

- Afrison, D. (2026). *Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak*. Penerbit Hanif Media Pustaka.
- Aini, N., Hafizah, N. R., & Syahira, S. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 270–283.
- Arianto, D. (2024). Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 17(01), 101–124.
- Arifin, M., Usman, T., & Nashir, J. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas Viii Madrasah Tasnawiyah Darul Hijroh Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 551–554.
- Armini, N. N. S. (2024). *Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa*. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4 (1), 113–125.
- Aulia, S., Putri, A. J., Sara, A., Harahap, U. M., & Tampubolon, P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Yang Berkarakter. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 348–355. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1327>
- Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212.
- Haryanti, D. (2021). Pendidikan Islam dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*.
- Hasib, A. (2024). Changes and Continuity of Islamic Educational Institution Models. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(1), 50–62.
- Hikmatullah, H., & Fachmi, T. (2020). Keteladanan orang tua dalam Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 165–187. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i2.3682>
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *BP Panca Usaha*.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22.

- <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Irama, D. I., Sutarto, S., & RISAL, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450. <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Mahendra, A., Mansur, A., & Afgani, M. W. (2025). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Akhlak Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2171–2180.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
- Nazariskina, N., & Selian, S. N. (2025). Dinamika Kontrol Diri pada Remaja yang Mengalami Kecanduan Media Sosial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 682–689.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34.
- Rahmah, S., Huda, N., & Sabirin, M. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap kedisiplinan belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10197–10203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8830>
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395.
- Ridho, H. N., Kosim, A., & Abidin, J. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Islami di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Fathimiyah Cikarang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1).
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sofia, N., & Mitra, O. (2025). SINERGISITAS GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *The Character Journal Of General and Character Education*, 4(1), 43–58.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*.

Nilacakra.

- Sukmawati, F., & Nashir, M. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique terhadap Social Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 155.
- Utami, R. D., Prayitno, H. J., Minsih, M., Pramudiani, P., Febrinasari, R., Dipsatara, T., Huda, M., Lestari, K. S., Augustin, A. N., & Arum, S. M. (2026). Pemberdayaan Fasilitator Madania Foundation dan Ibu-Ibu Muda PCIA Melbourne dalam Pengasuhan Anak Berbasis Home-Based Learning. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 14(1). <https://doi.org/10.18196/berdikari.v14i1.29845>
- Wahdini, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Era Digital. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 89-94.

---

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

